

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Kebutuhan orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia dengan pembelajaran yang bernama Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing atau dikenal dengan (BIPA) dilatarbelakangi oleh berbagai tujuan, di antaranya untuk tujuan akademik, non-akademik, profesi, dan berkomunikasi. Berkaitan dengan tujuan akademik kebutuhan orang asing dalam mempelajari bahasa Indonesia adalah untuk melanjutkan studi di Indonesia. Lagi pula, pengajaran bahasa Indonesia bagi penutur asing dipandang sebagai bagian strategi diplomasi kebudayaan (Anshori, 2016).

Akan hal ini, banyak negara yang berminat untuk mempelajari bahasa Indonesia seperti di Amerika, China, Jepang, Belanda, Thailand, dan negara lainnya (Maharani, 2018). Hal itu terbukti dengan adanya peningkatan mahasiswa mempelajari bahasa Indonesia. Ekawati (2017) berpendapat bahwa pemelajar BIPA Thailand meningkat secara pesat. Hal ini terjadi karena hubungan bilateral antara Thailand dan Indonesia mengenai kerjasama bidang pendidikan dan kebudayaan. Selain itu, dengan adanya komunitas ASEAN sebagai salah satu tujuan dalam pembelajaran bahasa Indonesia, untuk mempersiapkan diri terhadap komunitas ASEAN. Dengan alasan tersebut bahasa Indonesia dapat diterima dan diminati oleh masyarakat Thailand (Tiawati, 2016). Hal ini terbukti dari peningkatan perguruan tinggi yang membuka mata kuliah pilihan bahasa Indonesia sebanyak delapan lembaga pada tahun 2015 (Nurhadi, 2019). Terdapat peningkatan total mahasiswa di Thailand dari tahun 2011- 2015. Pada tahun 2011, terdapat total mahasiswa hanya 107 orang, kemudian pada tahun tahun 2015, terdapat Kumlah mahasiswa sebanyak 949 orang (Leksono, 2016).

Berdasarkan paparan pada *webbinar International*, dalam tema “Kebutuhan Pengajar BIPA pada Lembaga Pendidikan Formal” oleh Hamam Supriyadi, menjelaskan bahwa pada tahun 2020 pemelajar BIPA dan lembaga BIPA di Thailand

semakin meningkat di perguruan tinggi sebanyak 15 lembaga, yaitu, *Khon Kaen University*, *Pibulsongkram Rajabhat University (PSRU)*, *Maejo University*, *Fatoni University*, *Mea Fah Luang University*, *Naresuan University*, *Kasetsart University*, *Thammasat University*, *Walailak University*, *Kasem Bandit University*, *Turakit Bandid*, dan *University Prince of Songkla University (PSU)* yang meliputi kampus Patani, kampus Puket, dan kampus Surattani.

Perkembangan program BIPA semakin meningkat di mana-mana baik di tempat usus bahasa yang dimiliki perorangan hingga terdapat banyak lembaga yang ada di Indonesia dan di luar Indonesia (Kusuma, 2018). Kemudian, kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia telah meningkat menjadi bahasa internasional sesuai dengan mandat UU RI No 24 pasal 44 tahun 2009 (Isnaini, 2015).

Hernita, 2017 menjelaskan bahwa pembelajaran BIPA meliputi dengan empat aspek keterampilan yaitu, membaca, berbicara, menyimak, dan menulis. Kompetensi dalam keterampilan menulis mahasiswa Thailand masih kurang dan tidak efektif. Hal ini dapat dilihat dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh pemelajar Thailand berdasarkan tulisan mereka.

Sering kesalahan berbahasa Indonesia bagi pemelajar BIPA terjadi karena pengaruh dari bahasa Ibu atau bahasa kedua. Kesalahan berbahasa Indonesia terdapat pada kemampuan struktur dan penguasaan kosakata yang masih rendah. Lagi pula pemelajar masih menulis struktur kalimat dengan kebiasaan menggunakan struktur kalimat bahasa Thai (Liusti, 2014). Dengan hal tersebut, fenomena kesalahan bahasa terjadi karena pemelajar tidak mengubah kaidah bahasa ibu sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, untuk memudahkan dalam mempelajari bahasa kedua dengan melakukan perbandingan kaidah bahasa jati dalam bahasa Indonesia serta memanfaatkan studi linguistik, kemudian dapat memahami proses dan menerapkan ke dalam bahasa dipelajari pemelajar BIPA (Nugroho, Rizkiansyah, 2019).

Fenomena yang dialami pemelajar BIPA Thailand dalam mempelajari bahasa Indonesia dikenal dengan istilah *language transfer* atau transfer bahasa, seperti yang

dikemukakan oleh Lado (1957) bahwa yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran bahasa kedua, ialah akan terjadi fenomena transfer bahasa yang biasanya terjadi pada pemelajar bahasa kedua. Penutur bahasa kedua mereka akan menggunakan unsur linguistik dalam bahasa pertama mereka sendiri. Jika, membicarakan sistem bahasa, maka tentu saja akan menggambarkan mengenai keunikan sistem-sistem bahasa, karena setiap bahasa memiliki sistem bahasa yang berbeda. Akmajian, dkk. (2010) mengatakan bahwa *“Although it is obvious that specific languages differ from each other on the surface, if we look closer we find that human language are surprisingly similar”*.

Ketika bahasa dipelajari semakin dalam, kita akan menemukan bahwa bahasa itu tidak jauh berbeda, jika dibantu dengan studi linguistik dalam menafsirkan dua bahasa yang sistemnya berbeda. Sebagai salah satu contoh, bahasa Thai dan bahasa Indonesia, kedua bahasa tersebut memiliki persamaan dan perbedaan terutama dari segi sintaksis. Persamaan dan perbedaan berdasarkan pada fungsi, kategori, dan peran bahasa Thai dan bahasa Indonesia dapat dilihat pada tabel berikut (Ekawati, 2017).

Tabel 1.1

Perbedaan dan persamaan pada fungsi sintaksis, kategori sintaksis, dan peran sintaksis dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia.

Bentuk	BI	Tataran sintaksis			BTh	Tataran sintaksis		
		Fungsi	kategori	Peran		Fungsi	Kategori	Peran
Kalimat Pasif	Somchai digigit anjing.	S-P-O	N-V-N	Somchai =penderita Anjing =pelaku	สมชายถูกหมากัด (somchai thuk maa khad)	S-P-O	N-V-N- N	Somchai =penderita Anjing = pelaku

Berdasarkan tabel 1.1 dapat dilihat bahwa terdapat persamaan dan perbedaan pada fungsi, kategori, dan peran kalimat dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Kalimat pada bahasa Indonesia memiliki peran yang sama dengan kalimat pada bahasa Thai, sedangkan perbedaannya terletak pada fungsi dan kategori kalimat. Pola kalimat bahasa Indonesia memiliki struktur S-P-O, sedangkan kalimat bahasa Thai berstruktur S-P-O yang diberi penanda *thuk* setelah unsur subjek (S). Penanda *thuk* terletak di antara subjek (S) dan objek (O). Lalu, pada struktur kategorinya kalimat bahasa Thai memiliki struktur kategori N-V-N-N, sedangkan kalimat bahasa Indonesia berstruktur N-V-N.

Berdasarkan perbedaan tersebut, maka terjadi fenomena kesalahpahaman dan kesulitan pemelajar Thailand dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Pola kalimat dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia memiliki susunan fungsi yang sangat mirip sehingga pelajar menganggap sama dengan susunan kalimat bahasa Indonesia. Andiyani (2018) menjelaskan bahwa dalam penelitian menganalisis kesalahan bahasa, banyak pembelajar BIPA, salah satunya pemelajar Thailand melakukan kesalahan pada bidang sintaksis.

Dalam analisis Ujian Akhir Semester (UAS) berupa karangan tulisan pemelajar BIPA di Sekolah Narathiwat di Thailand tahun 2017, terdapat kesalahan dalam penulisan kalimat bahasa Indonesia. Misalnya, *Saya pergi makan nasi di dapur sudah itu saya pergi mandi buat persiapan pergi ke sekolah*. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa struktur penulisan yang ditulis siswa tidak sesuai dengan konsep struktur bahasa Indonesia. Kemudian, pada kalimat *di tepi laut ada benda sampah yang ada banyak*. Pada kalimat tersebut, penulisan struktur kalimat yang digunakan pemelajar mengikuti kebiasaan menulis kalimat dalam bahasa Thai. Contoh lainnya, *saya pergi masuk ke dalam ruang belajar hingga pukul 04:00*. Berdasarkan kalimat tersebut, pemelajar BIPA Thailand menerjemahkan bahasa Thai ke dalam bahasa Indonesia secara refleksi karena mereka menganggap kedua bahasa tersebut memiliki struktur kalimat yang sama. Jika dilihat dari struktur kalimat bahasa Indonesia, kalimat tersebut tidak efektif. Namun, jika kalimat tersebut ditulis dalam bahasa Thai maka kalimat tersebut efektif. Mengingat bahwa kedua bahasa baik bahasa Thai maupun bahasa Indonesia memiliki konsep struktur kalimat yang sama, perlu diperhatikan bahwa dalam penulisan kalimat bahasa Thai ke dalam bahasa Indonesia itu berbeda. Sering terjadi kesalahpahaman dan kesulitan dalam keterampilan menulis pemelajar BIPA Thailand. Siripon Manichuket (ศิริพร มณีชูเกตุ) menganalisis tentang kesalahan sintaksis bahasa Indonesia terjadi karena (1) interferensi bahasa Inggris, misalnya kalimat “Saya punya dua anak bungsu.”, *Saya punya dua bungsu anak.*, atau *BI* “Saya akan harus bicara dengan baik” *Harus akan baik bicara*. (2) kesalahan yang interferensi dari bahasa Thai sendiri, misalnya “Ibu selalu ke kamar saya.” *Ibu pergi selalu ke kamar saya*. Berdasarkan

hasil wawancara pada beberapa pemelajar BIPA Thailand yang pernah mengikuti program Darmasiswa dan KNB di Indonesia, ditemukan fakta bahwa ada kecenderungan mereka untuk tidak menggunakan konsep bahasa Indonesia pada saat menulis karangan. Mereka berpikir bahwa bahasa Thai dan bahasa Indonesia memiliki banyak persamaan, tetapi jika dibandingkan dengan bahasa Inggris barulah mereka menganggap berbeda, sehingga mahasiswa BIPA Thailand melakukan beberapa kesalahan pada saat menulis kalimat bahasa Indonesia. Terdapat beberapa kalimat yang tidak efektif yang ditulis tanpa sadar oleh pemelajar BIPA Thailand.

Menurut Agustina (2017) menjelaskan bahwa dalam kesalahan-kesalahan berbahasa kemampuan menulis adanya di tataran kebakuan kata dan penyusunan kalimat. Pada kondisi di lapangan terlihat jelas bahwa keterampilan menulis akademik mahasiswa Thailand masih banyak kesalahan. Selanjutnya, dalam fenomena kesalahan yang sering terjadi terhadap mahasiswa BIPA Thailand adanya pada tataran sintaksis. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pariyanto, dkk. (2019) menjelaskan bahwa frekuensi kesalahan dalam bahasa tulis dengan jenis kalimat tidak lengkap terjadi sebanyak 30 kali. Pendapat tersebut didukung oleh Nurlina, dkk.(2013) bahwa pada tataran penyusunan kalimat berdasarkan struktur atau ejaan yang dapat diterima sangatlah penting untuk pembelajaran asing harus dipelajari. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemelajar BIPA melakukan kesalahan-kesalahan dalam tataran menulis cenderung dianggap sebagai kegagalan dalam pembelajaran berbahasa. Selain itu, Tarigan (1988) mengungkapkan bahwa kesalahan tersebut terjadi tanpa sadar atau tidak sengaja. Kesalahan itu mencakup interferensi, alih kode, dan campur kode. Menurutnya, kesalahan tersebut terjadi pengaruh bahasa pertama terhadap proses pembelajaran bahasa kedua.

Berdasarkan fenomena tersebut, pembelajaran bahasa kedua membutuhkan kajian kontrastif. Kajian kontrastif adalah salah satu pendekatan dalam studi linguistik (Ellis R. , 2015). Susan M. Gass mengenai analisis kontrastif bahwa analisis sebagai cara membandingkan bahasa untuk menentukan potensi kesalahan. Hal ini bertujuan untuk mengisolasi apa yang harus dipelajari dan apa yang tidak perlu dipelajari dalam proses

pembelajaran bahasa kedua (Susan M. Gass, Larry Selinker, 2008). Tambahan pula, oleh Lado (dalam Susan M. Gass 2008) dalam studi analisis kontrastif akan dibandingkan struktur bahasa satu dengan struktur bahasa kedua. Dengan kata lain, tujuan menganalisis sistem bahasa tersebut untuk memprediksi dan mencari apa yang mudah atau sulit bagi pemelajar. Menurut Robert Lado (dalam Tarigan, 2009) menganjurkan telaah mengenai perbandingan kebudayaan karena hal itu menunjang pengajaran bahasa B2. Selain itu, Ellis (1986:19) mengemukakan bahwa bahasa pertama sebagai pengaruh yang terbesar terhadap pembelajaran bahasa kedua berdasarkan pemerolehan bahasanya. Oleh karena itu, dalam pembelajaran bahasa Indonesia membutuhkan bahan pengayaan sintaksis bahasa Indonesia yang sesuai dengan pembelajaran BIPA Thailand. Setyosari (2020) dapat menjelaskan bahwa bahan pengayaan bersifat untuk menambah pengetahuan dan pengalaman pemelajar sambil menunggu teman lain yang belum sampai dengan tujuan atau ketuntasan. Dalam bahan pengayaan dapat memperkaya pemelajar dalam segi pengetahuan dan keterampilan dalam keterampilan sintaksis (Pertiwi, 2016). Setelah itu, bahan pengayaan sebagai fasilitas pendamping dalam pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Republik Indonesia, nomor 27 tahun 2017, mengenai standar kompetensi BIPA secara umumnya pemelajar harus menguasai dalam menggunakan kata, frasa, klausa, kalimat pendek, dan kompleks. Selain itu dalam tingkat semakin tinggi, mereka harus menguasai menyusun kalimat, menulis teks deskripsi menggunakan unsur kebahasaan yang benar dan sesuai dengan konteksnya. Kemudian, mereka harus menggunakan kalimat yang efektif dengan perluasan kalimat aktif dan pasif dengan perluasan objek atau subjek.

Selain itu, Muliastuti (2011) menjelaskan bahwa terjadi banyak kendala dalam materi pembelajaran sintaksis untuk pemelajar BIPA. Guru menggunakan materi tanpa memperhatikan gradasi kesulitan akan mengakibatkan pelajar merasa sulit dan tidak memahami dengan materi tersebut. Selain itu, pemelajar sendiri menggunakan cara terjemahan dalam bahasa pertama tanpa sadar, berpikir ke dalam bahasa mereka sendiri sehingga terjadi kesalahan berbahasa pada keterampilan menulis kalimat. Selanjutnya,

kesalahan yang terkait dengan konteks, pemelajar BIPA melakukan dengan melepaskan dari konteks kalimat yang sebenarnya. Oleh karena itu, pada analisis tataran sintaksis sebagai konsep menggabungkan antara struktur dan makna yang dapat dilihat dari fungsi, kategori, peran, serta makna semantik kalimat. Maka dalam penelitian ini tidak hanya berfokus pada analisis struktur atau bentuk, akan tetapi melibatkan pula pada analisis makna semantik kalimat. Berdasarkan paparan di atas dapat dilihat bahwa sintaksis dalam bahasa sangat penting, dan sangat membutuhkan berupa bahan pengayaan yang sesuai untuk pemelajar bahasa, baik bahasa pertama maupun bahasa kedua. Dengan kata lain, sintaksis sebagai salah satu ranah dapat dikatakan sulit dipelajari, sehingga terjadi beberapa fenomena dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran bahasa kedua seperti BIPA Thailand. Fenomena-fenomena yang terjadi tentu saja, karena ketidaksamaan bahasa. Maka dapat dibantu dengan pendekatan analisis kontrastif.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, penulis terinspirasi untuk menganalisis tataran sintaksis dalam kalimat pada dua bahasa, yaitu bahasa Thai dan bahasa Indonesia, agar memudahkan dan membantu pemelajar BIPA Thailand dalam meningkatkan kemampuan menulis kepada pemelajar. Adapun rencana penelitian ini penulis susun dalam bentuk tesis yang berjudul “Kajian Kontrastif Tataran Sintaksis Bahasa Indonesia Bahasa Thai serta Pemanfaatannya untuk Buku Pengayaan Sintaksis BIPA Thailand”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, untuk memperoleh hasil penelitian, maka permasalahan tentang tataran sintaksis tersebut harus diteliti secara mendalam. Hal ini sesuai dengan judul yang penulis ajukan, maka penelitian ini akan mengkaji perbedaan dan persamaan pada fungsi sintaksis, kategori sintaksis, peran sintaksis, dan makna semantik dalam jenis kalimat berbahasa Thai dan berbahasa Indonesia. Kemudian, penelitian akan dilanjutkan penyusunan bahan pengayaan BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing).

Dengan demikian, adapun identifikasi masalah secara rincian dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

- 1 Terjadinya perbedaan dalam struktur pola kalimat bahasa Thai dan bahasa Indonesia yang akan menyulitkan pemelajar BIPA Thailand dalam pembelajaran sintaksis bahasa Indonesia.
- 2 Terjadinya kesalahpahaman konsep struktur kalimat bahasa Thai dan bahasa Indonesia pada pemelajar BIPA Thailand.
- 3 Belum dilakukannya kajian kontrastif pada aspek sintaksis yang fokus pada bentuk dan makna kalimat dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia.
- 4 Terjadi interferensi pada struktur kalimat bahasa Thai terhadap bahasa Indonesia.
- 5 Terjadi pemelajar Thai menulis kalimat bahasa Indonesia dengan memboroskan kosakata.
- 6 Pemelajar BIPA Thailand belum menguasai konsep struktur kalimat dan bahasa Thai dan bahasa Indonesia.
- 7 Pengajar belum menguasai materi sintaksis dalam bahasa Thai dan bahasa Indonesia.
- 8 Ketiadaan bahan pengayaan khusus materi sintaksis untuk pemelajar BIPA Thailand.

C. Rumusan Masalah

Merujuk pada identifikasi masalah tersebut, masalah yang akan dikaji dan diteliti dalam penelitian ini dibatasi pada beberapa hal berikut ini.

- 1) Bagaimana perbandingan fungsi sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai?
- 2) Bagaimana perbandingan kategori sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai?
- 3) Bagaimana perbandingan peran sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai?
- 4) Bagaimana penyusunan bahan pengayaan materi sintaksis berdasarkan kajian kontrastif fungsi sintaksis, kategori sintaksis, peran sintaksis bagi pemelajar BIPA Thailand?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini secara umum adalah untuk memperoleh hasil perbandingan tentang tataran sintaksis yang meliputi, tataran fungsi sintaksis, tataran kategori sintaksis, dan tataran peran sintaksis. Selanjutnya, dengan hasil tersebut dijadikan bahan pertimbangan dalam penyusunan bahan pengayaan sintaksis bagi pemelajar BIPA Thailand.

Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan hal-hal berikut.

- 1) mendeskripsikan fungsi sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai;
- 2) mendeskripsikan kategori sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai;
- 3) mendeskripsikan peran sintaksis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai dan;
- 4) menghasilkan bahan pengayaan berdasarkan kajian kontrastif fungsi sintaksis, kategori sintaksis, peran sintaksis, dan makna semantik bagi pemelajar BIPA Thailand.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan dapat memberikan kontribusi untuk pembaca, khususnya pemelajar BIPA Thailand. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dikategorikan pada manfaat teoritis dan manfaat praktis. Manfaat tersebut diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis Penelitian

Penelitian bidang kajian kontrastif dalam bahasa Thai dengan bahasa Indonesia masih tertinggal banyak ruang, salah satunya adalah penelitian mengenai tataran sintaksis untuk pemelajar BIPA Thailand. Secara teoretis, manfaat yang dicapai melalui penelitian ini adalah dapat memberikan informasi kepada penutur bahasa Thai serta gambaran tentang tataran sintaksis yang meliputi, tataran fungsi, tataran kategori, dan tataran peran. Selain itu, hasil penelitian ini memberikan dan

menambah pemahaman tentang sintaksis bahasa Thai dan bahasa Indonesia melalui bahan pengayaan telah dihasilkan oleh peneliti.

2. Manfaat Praktis Penelitian

Secara praktis, manfaat penelitian ini untuk beberapa pihak yaitu, bagi peneliti, bagi pemelajar BIPA Thailand, bagi pengajar, dan bagi lembaga penyelenggara BIPA Thailand sebagai berikut.

a) Bagi Peneliti

Penelitian mengenai kajian kontrastif tataran sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai pada pemelajar BIPA ini dapat menambah pengetahuan bidang sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai. Selain itu, kajian kontrastif masih membutuhkan dalam studi bahasa kedua. Apabila hal tersebut terjadi, maka peneliti akan melanjutkan untuk dalam menggaji kebahasaan dalam aspek lain.

b) Bagi Pemelajar BIPA Thailand

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan khusus materi sintaksis. Pemelajar BIPA Thailand dapat memanfaatkan bahan pengayaan aspek sintaksis, supaya mudah dipelajari dan menambah pemahaman menulis kalimat bahasa Indonesia dan bahasa Thai lebih mendalam.

c) Bagi Pengajar

Kajian kontrastif tataran sintaksis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Thai dapat memanfaatkan kepada pengajar BIPA Thailand. Berdasarkan hasil bahan pengayaan khusus untuk sintaksis. Selain itu, pengajar dapat mengetahui bahwa apa harus dipelajari dan apa yang tidak perlu dipelajari.

d) Bagi Lembaga Penyelenggara BIPA Thailand

Hasil penelitian ini dijadikan bahan pendamping bahan ajar keterampilan menulis pemelajar BIPA Thailand yang khususnya materi sintaksis. Selain itu, kajian kontrastif tataran sintaksis bahasa Indonesia dan bahasa Thai akan memudahkan lembaga-lembaga BIPA dalam mengenal dengan perbandingan pada kedua bahasa tersebut.

F. Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri atas tiga bagian yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Berikut ini komponen yang terdapat di tiap-tiap bagiannya.

- 1) Bagian awal, bagian ini terdiri atas informasi mengenai halaman judul, halaman pengesahan oleh pembimbing, halaman pengesahan oleh penguji, halaman pernyataan tentang keaslian tesis, prakata, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar grafik, dan daftar bagan.
- 2) Bagian isi, bagian ini terdiri atas Bab I Pendahuluan, Bab II Landasan Teoretis, Analisis Kontrastif, Sintaksis Kalimat, dan Bahan Pengayaan, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Penutup.
- 3) Pada Bab I Pendahuluan, terdapat informasi mengenai latar belakang penelitian, identifikasi masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, struktur organisasi tesis, penelitian relevan, dan definisi operasional.
- 4) Pada Bab II Landasan Teoretis, informasi yang dimuat meliputi teori tentang pelafalan, pembelajaran dalam jaringan (e-learning), dan pembelajaran BIPA.
- 5) Pada Bab III Metodologi Penelitian, informasi yang dimuat meliputi pengertian metode penelitian dan pengembangan, langkah-langkah yang harus ditempuh ketika menggunakan metode penelitian dan pengembangan, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian yang digunakan, serta populasi dan sampel.
- 6) Pada Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, informasi yang dipaparkan meliputi pemaparan dan analisis data studi untuk menghasilkan penelitian dan temuan pembahasan
- 7) Pada Bab V Penutup terdapat simpulan, implikasi, dan rekomendasi mengenai hasil penelitian.
- 8) Bagian akhir, bagian ini terdiri atas informasi mengenai daftar pustaka, biografi penulis tesis, dan lampiran-lampiran.

G. Definisi Operasional

Adapun definisi operasional yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut.

1) Kajian kontrastif sintaksis bahasa Thai dan bahasa Indonesia.

Kajian kontrastif adalah ilmu bahasa yang meneliti sebuah perbandingan. Hal ini terdapat pada pola dua bahasa atau lebih. Kajian ini dapat digunakan untuk membandingkan dua bahasa dari segi persamaan dan perbedaan, yang dibandingkan untuk membantu pemelajar bahasa asing dalam mempelajari bahasa kedua. Bahasa kesatu (B1) dalam penelitian ini yaitu bahasa Thai, dan bahasa kedua (B2) dalam penelitian ini yaitu bahasa Indonesia. Dalam tesis ini dapat menganalisis tataran sintaksis pada kalimat yang berkaitan dengan fungsi, kategori, dan peran antara bahasa Thai dan bahasa Indonesia dibandingkan. Kedua bahasa tersebut berasal dari rumpun bahasa yang berbeda. Hal ini dilakukan agar perbedaan dan persamaan kedua bahasa pada struktur dan makna kalimat antara bahasa Thai dan Bahasa Indonesia dapat terlihat, sehingga para pemelajar tidak menghadapi kesulitan dalam pembelajaran bahasa kedua. Hasil kajian kontrastif ini dapat dimanfaatkan serta membantu para pengajar dan pemelajar dalam pembelajaran bahasa kedua, supaya mudah dipelajari.

2) Tataran sintaksis pada ranah kalimat yang berkaitan dengan fungsi, kategori dan peran sintaksis.

Tataran sintaksis yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pada ranah kalimat yang berkaitan dengan fungsi, kategori, peran bahasa Thai dan bahasa Indonesia. Dalam hal ini peneliti akan menjelaskan perbedaan dan persamaan pada jenis kalimat berdasarkan fungsi, kategori, peran. Fungsi sintaksis berkenaan dengan unsur kalimat yaitu, subjek, predikat, objek, pelengkap, dan keterangan. Selanjutnya, kategori sintaksis dapat dilihat dari jenis kata atau frasa sintaksis. Peran sintaksis dapat dilihat dari makna semantik yang mengisi fungsi dalam kalimat. Teori tataran sintaksis dalam penelitian ini diambil dari buku Tata Bahasa Baku

Bahasa Indonesia, Edisi Keempat, yang dikembangkan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2017.

3) Buku pengayaan sintaksis BIPA Thailand

Buku pengayaan merupakan buku yang dapat menambahkan pengetahuan mengenai sintaksis bahasa Indonesia untuk pemelajar BIPA Thailand. Buku pengayaan ini dapat disajikan materi yang berfokus pada sintaksis bahasa Indonesia. Penyusunan buku ini merujuk pada Pusat Kurikulum dan Perbukuan (Pusbuk). Selain itu, dapat menjadi bahan pendamping dalam pembelajar sehingga pemelajar dapat mempelajarinya sebagai latihan khusus materi sintaksis. Komponen buku pengayaan tersebut terdiri atas komponen media yang meliputi dengan kelayakan kegrafikasikan, komponen tampilan yang meliputi tampilannya, dan manfaat.